

**KETERKAITAN ANTARA
AGREGATE DEMAND DENGAN INFLASI**

SYAIPAN DJAMBAK

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia***ABSTRACT**

Kebijakan moneter yang ditempuh oleh Pemerintah melalui Otoritas Moneter, dengan cara menambah jumlah uang beredar (berupa uang kartal) berpengaruh pada peningkatan agregate Demand (AD). Peningkatan Agregate Demand ini bila tidak diikuti oleh peningkatan agregate supply (AS) akan berdampak pada tingginya tingkat Inflasi dalam perekonomian Indonesia. Studi ini membuktikan apakah tingginya Inflasi di Indonesia kurun waktu penelitian 1987 hingga 2007 sebagai akibat dari peningkatan agregate demand (AD).

Dengan menggunakan model persamaan squesial, dan Pengujian secara parsial digunakan model regresi linier, dengan penduga metode kuadrat terkecil (Least square – LS method) . Proses pendugaan model dilakukan dengan bantuan paket program eviws 5 . Hasil pendugaan adalah sebagai menunjukkan barwa peningkatan agregate demand sebagai dampak dari ekspansi moneter, tidak signifikan berpengaruh pada tingginya Inflasi di Indonesia, walaupun secara parsial ada dua variabel komponen agregate demand yaitu konsumsi masyarakat, dan ekapor berpengaruh, tetapi pengaruhnya relatif kecil yaitu hanya 0,29% dan 1,26%.

Key words :Agregate Demand, and Inflation

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter yang ditempuh oleh otoritas moneter (Pemerintah Indonesia bersama Bank Indonesia). dimaksudkan untuk mengatur jumlah uang beredar agar perekonomian Indonesia tetap kondusif dalam artian inflasi rendah tingkat pengangguran rendah. dan pertumbuhan ekonomi tinggi. sehingga proses pembangunan dapat berjalan sebagaimana yang direncanakan. Berbagai kebijakan moneter yang telah ditempuh oleh Pemerintah Indonesia. untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. antara lain: Kebijakan uang ketat. kebijakan delegurasi perbankan. kebijakan open market operation dengan menggunakan instrumen surat berharga bank Indonesia. dan oblogasi Pemerintah. kebijakan politik diskonto (discout policy). kebijakan open mount policy. dan kebijakan ekspansi moneter. Walaupun berbagai kebijakan moneter telah ditempuh. perekonomian Indonesia. sampai saat ini masih menghadapi. tingkat inflasi yang tinggi. tingkat pengangguran yang tinggi. dan pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah bila dibandingkan dengan tingkat inflasi.

Salah satu kebijakan moneter yang secara rutin ditempuh oleh otoritas moneter di Indonesia adalah kebijakan ekspansi moneter. yaitu menambah jumlah uang beredar melalui peningkatan jumlah uang kartal yang diedarkan. Kebijakan ini ditempuh untuk merespon peningkatan jumlah barang dan jasa yang ada dalam perekonomian Indonesia sebagai akibat

adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. dengan demikian diharapkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. melalui peningkatan agregat demand (AD). Ekspansi moneter yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, berpengaruh pada peningkatan jumlah uang beredar (JUB) melalui angka multiplier effect (peningkatan uang giral, demand deposit), dan peningkatan uang quasi. Bila peningkatan ini melebihi kebutuhan perekonomian maka justru akan mendorong peningkatan inflasi yang tinggi. Ekspansi moneter merupakan kebijakan yang dilakukan oleh otoritas moneter untuk menambah atau meningkatkan jumlah uang kartal guna mempengaruhi stabilitas perekonomian, dan konsistensi pertumbuhan ekonomi. Kebijakan menambah jumlah uang kartal diperedaran merupakan kebijakan moneter bersifat rule yang secara rutin setiap jangka waktu tertentu (biasanya setiap triwulan) sebagai reaksi dari adanya peningkatan permintaan uang (Demand for money), permintaan uang meningkat karena peningkatan kebutuhan transaksi barang dan jasa yang ada dalam perekonomian. Kebijakan ini perlu dilakukan untuk menjaga keseimbangan Permintaan akan uang (M_d) dan penawaran akan uang (M_s), dimana untuk stabilitas perekonomian persyaratan yang diperlukan adalah keseimbangan antara M_d dan M_s , bila keseimbangan tidak terjadi akan berdampak instabilitas perekonomian berupa Inflasi atau deflasi. Perekonomian akan mengalami Inflasi bila jumlah uang beredar (M_s) lebih banyak dibandingkan dengan permintaan akan uang untuk melakukan transaksi, karena kelebihan jumlah uang beredar, berarti kelebihan jumlah uang yang ada ditangan masyarakat, kelebihan ini akan diterjemahkan masyarakat menjadi konsumsi, ini berarti meningkatkan permintaan barang dan jasa dalam perekonomian (peningkatan Agregate Demand), peningkatan aggregate demand bila tidak diikuti oleh peningkatan jumlah produksi barang dan jasa yang ada, maka akan berdampak pada peningkatan harga, ini berarti terjadi Inflasi (Demand Inflation).

Hasil studi terdahulu, (djambak: 2010) bahwa ekspansi moneter yang ditempuh oleh Pemerintah Indonesia periode penelitian 1987 hingga 2007 menunjukkan hubungan yang positif signifikan ekspansi moneter mempengaruhi peningkatan agregate demand. Tulisan ini akan mengkaji apakah peningkatan agregate demand sebagai dampak dari ekspansi moneter mempengaruhi tingginya inflasi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Libsey (1981:675) mendefinisikan inflasi “ sebagai keadaan dimana harga-harga secara umum meningkat secara terus menerus” . Peningkatan harga menurut teori keseimbangan umum atau general equilibrium theory, terjadi karena ketidak seimbangan antara agregate demand (AD) dengan agregate supply (AS), dimana bila terjadi agregate demand lebih besar dari agregate supply ($AD > AS$) maka harga akan mengalami peningkatan, karena harga dalam teori keseimbangan umum merupakan harga keseluruhan komoditas yang diperdagangkan (general prices), maka kenaikan harga merupakan inflasi. Berdasarkan teori general equilibrium ini, maka inflasi yang terjadi dalam suatu perekonomian dipengaruhi oleh gejolak agregate supply (AS) dan atau agregate demand (AD).

Menurut supply-side teori of inflation, terjadinya inflasi disebabkan karena pergeseran agregate supply (cost-push inflation dan supply shock inflation), yang disebabkan: (1) Kenaikan Tingkat Upah, bila tingkat upah mengalami peningkatan, ini akan menaikkan ongkos produksi, dan bila diasumsikan produsen tetap mempertahankan margin keuntungan yang diharapkan, maka harga jual akan ditingkatkan. Kenaikan tingkat harga ini, mendorong produsen untuk mengurangi produksinya, yang ditunjukkan pergeseran kurve agregate supply ke sebelah kiri. (2) Kenaikan harga-harga barang dalam negeri, terutama harga barang yang digunakan sebagai faktor produksi, maka ini juga akan menyebabkan kenaikan ongkos produksi, dan selanjutnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga. (3) Kenaikan harga barang impor, akan mendorong kenaikan harga produk dalam negeri (terutama barang

produksi yang menggunakan barang impor sebagai bahan baku), keadaan ini mendorong terjadinya inflasi. (4) Kekuatan struktural, ini menggambarkan struktur prokonomian, dimana perekonomian didominasi sektor yang elastisitas supplynya adalah inelastis (tidak mampu memenuhi peningkatan permintaan), keadaan ini mendorong terjadinya eksese permintaan sehingga harga menjadi meningkat.

Menurut demand-full teori of inflation, inflasi terjadi disebabkan oleh perubahan-perubahan Variabel-variabel yang mempengaruhi agregate demand (AD), sehingga tercipta keadaan kelebihan permintaan (excess demand) yang disebut inflasionary gap. Perubahan agregate demand disebabkan peningkatan pada (1) ekspansi jumlah uang beredar (JUB), suatu pertambahan terhadap jumlah uang beredar, akan meningkatkan daya beli pelaku ekonomi, yang akan mendorong peningkatan permintaan, bila kondisi ini tidak diimbangi dengan kenaikan supply, maka mengakibatkan kenaikan harga. Pendapat demikian juga dikemukakan oleh ekonom Klasik yang tergabung dalam teori kuantitas, mereka berpendapat, bahwa inflasi terjadi karena pertambahan jumlah uang beredar (M) yang tidak diikuti perubahan velocity of money dan jumlah barang dan jasa dalam perekonomian, demikian juga halnya dengan pendapat Menurut Milton Friedman's (Mishkin, 1997:663) inflasi merupakan fenomena moneter yang disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar (Ms), Peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan peningkatan pada permintaan terhadap barang dan jasa, dan selanjutnya, akan meningkatkan harga. (2) Peningkatan konsumsi masyarakat (yang disebabkan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan perkapita) akan mendorong terjadinya excess demand dan selanjutnya meningkatkan harga-harga. (3) Peningkatan investasi, akan mendorong peningkatan terhadap permintaan terhadap bahan baku dan bahan penolong, meningkatkan pendapatan masyarakat, kesemuanya ini akan mendorong peningkatan permintaan, dan peningkatan harga,. (4) Peningkatan pengeluaran Pemerintah atau government spending akan menyebabkan peningkatan terhadap permintaan barang dan jasa dalam perekonomian, sehingga mendorong kenaikan harga. Menurut Keynes inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dari Pemerintah dalam kapital sosial terutama dinegara-negara yang sedang berkembang, yang berusaha untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonominya, dapat menimbulkan tekanan inflatoir yang kuat (Ackly, 1973:543). (5) Net ekspor yang berupa surplus neraca perdagangan menyebabkan peningkatan kemampuan untuk daya beli karena peningkatan devisa yang diperoleh.

Menurut Demand-supply teori of inflation, terjadinya inflasi disebabkan karena adanya peningkatan agregate demand (AD) yang menyebabkan harga naik, kemudian diikuti oleh pergeseran agregate supply (AS) sehingga harga naik lebih tinggi. Interaksi agregate demand dan agregate supply yang menekan harga untuk naik sebagai akibat adanya harapan harga dan tingkat upah akan meningkat (inersia dari inflasi masa lalu). Menurut Teori ekspektasi, harapan merupakan suatu hal yang amat mendasar dalam perekonomian, karena setiap keputusan yang diambil oleh pelaku ekonomi baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen, terutama yang berhubungan dengan ketidak pastian, selalu mendasarkan pada ekspektasi pelaku ekonomi tersebut. Menurut Donbusch (1994:470) pelaku ekonomi membentuk ekspektasi berdasarkan ekspektasi adaptif, dan ekspektasi rasional.

Menurut doktrin ekspektasi adaptif, bahwa pelaku ekonomi akan menyesuaikan ekspektasi mereka dengan pengalaman dimasa lampau, yaitu belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan. Sedangkan ekspektasi rasional ialah ramalan optimal mengenai masa depan dengan menggunakan semua informasi yang ada. Hipotesis ekspektasi rasional menyatakan bahwa orang tidak akan membuat kesalahan sistematik dalam membentuk ekspektasi mereka. Hipotesis ini menggunakan asumsi bahwa orang mendasarkan harapan atau perkiraan mereka mengenai inflasi pada semua informasi ekonomi yang tersedia tentang perilaku variabel itu dimasa mendatang. Menurut Lucas (Sheffrin, 1983:42) pada model ekspektasi rasional, harga tidaklah tetap atau predetermine, tetapi dipengaruhi oleh peningkatan dalam

uang beredar, sedangkan uang beredar pada waktu “t” adalah fungsi dari tingkat output periode sebelumnya ditambah dengan gangguan yang tidak diramalkan

Menurut teori kuantitas (Raharja,1990:36) ada tiga kemungkinan keadaan harapan atau ekspektasi masyarakat terhadap inflasi, yaitu: Keadaan pertama: bila masyarakat belum mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang, sehingga sebahagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya, yaitu untuk menambah uang kas yang disimpannya, ini berarti bahwa sebahagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak dibelanjakannya untuk membeli barang, dengan demikian tidak ada kenaikan permintaan yang berarti terhadap barang dan jasa, jadi tidak ada kenaikan harga barang. Keadaan kedua: adalah bila mana masyarakat mulai sadar bahwa ada inflasi, orang-orang mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah kasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang, karena mereka berusaha untuk menghindari kerugian yang ditimbulkan seandainya mereka memegang uang kas. Dari sisi masyarakat secara keseluruhan hal ini berarti adanya kenaikan permintaan akan barang dan jasa, akibat selanjutnya adalah kenaikan harga barang dan jasa tersebut. Bila masyarakat mengharapkan harga untuk naik dimasa datang sebesar inflasi pada bulan yang lalu, maka kenaikan jumlah uang beredar akan sepenuhnya diterjemahkan menjadi kenaikan permintaan akan barang dan jasa. Keadaan ketiga: terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah, yaitu tahap hyper inflation, dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai uang, keengganan untuk memegang uang kas dan keinginan untuk membelanjakannya membeli barang dan jasa begitu menerima uang menjadi luas dikalangan masyarakat, keadaan ini ditandai semakin cepatnya waktu peredaran uang (velocity of maney).

Beberapa peneliti telah melakukan studi mengenai keterkaitan antara variabel pertambahan jumlah uang beredar (money supply) dengan variabel inflasi di berbagai negara, antara lain:

Chimobi.O.P dan Igwe.O.L (2010), meneliti keterkaitan antara budget deficit, Money supply, dan inflasi di Nigeria. Penelitian ini menemukan hubungan dalam jangka panjang antara inflasi dengan money supply, melalui budget deficit. Bila terjadi kenaikan budget deficit sebesar satu persen, menyebabkan kenaikan money supply sebesar 0.94 persen kenaikan money supply (M2), berikutnya secara perlahan-lahan akan mempengaruhi inflasi.

Studi yang dilakukan oleh Mokochekanwa.A dari University of Pretoria (2007), dengan judul: A Dynamic Enquiry into the Causes of Hyperinflation in Zimbabwe Dengan menggunakan data periode februari 1999 hingga Desember 2006, penelitian ini menghasilkan kesimpulan, bahwa money supply dan pasar gelap dari mata uang asing (terutama US\$) berpengaruh positif terhadap hyper inflasi yang terjadi di Zimbabwe.

Studi yang dilakukan oleh Manhal.B.A.M. Dari University of Qatar (2003), yang mempelajari money supply di qatar, hasil studinya adalah dalam jangka panjang variable money supply, prices, real income, government expenditures, and international reserves saling mempengaruhi, tetapi dalam jangka pendek variabel utama yang mempengaruhi fluktuasi money supply adalah government spending.

Hasil studi yang dilakukan oleh Chaudhary.M.A dan Ahmad.N (1995), terhadap penyebab inflasi yang tinggi di Pakistan (lebih dari 12 persen tahun 1990-1991), menurut study ini tingginya inflasi di Pakistan signifikan disebabkan fiscal deficit dan money supply.

Tulisan dari Chowdhury.I dan Schabert.A dari Swiss Nasional Bank dan University of Dortmund (2002) Mengenai federal Reserve Policy viewed through a money Supply Lens, berpendapat ketika federal reserve membuat kebijakan menambah money supply secara terus menerus untuk mengatasi output gap (output yang lebih rendah dibandingkan dengan yang direncanakan) selalu berdampak negative terhadap Inflasi .

Studi yang dilakukan oleh Mukhtar.T dan Zakaria.M , mengenai budget defisit, money supply dan Inflasi di Pakistan , studi ini menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang budget deficit tidak berpengaruh terhadap inflasi, tetapi hanya berpengaruh terhadap jumlah

uang beredar atau money supply, dan money supply tidak ada hubungan causalitas dengan Inflasi

Studi yang dilakukan oleh El Shagi.M dan Giesen.S (2010) pengaruh uang beredar terhadap inflasi, menyimpulkan bahwa pertambahan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi, walaupun meningkatkan velocity of money tetapi tidak meningkatkan inflasi. Oleh karena itu penulis menyarankan untuk meringankan dampak krisis keuangan terhadap pengangguran dapat dilakukan kebijakan moneter.

Studi yang dilakukan oleh Durai.R.S dan Ramachandran.M (Madras School and Economics Change,Vhennai India dan Institute Sosial and Ekonomi, Bangalore India) yang meneliti core Inflasi for India atau Faktor dominant yang mempengaruhi Inflasi di India. Studi ini menyimpulkan Faktor dominant yang mempengaruhi Inflasi di India adalah tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar (M3) .

Penelitian lain khusus untuk perekonomian Indonesia mengenai keterkaitan antara pertumbuhan Jumlah uang beredar dengan inflasi, telah dilakukan oleh Safii.A (2000) , Sumiatun (2001:665), Sasana (2004:16), Djambak.S (1996:50), Devi (2006:51), Anita (2005:90), hasil penelitian mempunyai kesamaan yaitu Jumlah uang beredar dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Hasil analisis dari beberapa peneliti diatas menunjukkan, bila terjadi peningkatan jumlah uang beredar (baik peningkatan uang kartal maupun peningkatan uang giral) akan berdampak pada peningkatan harga- harga, dan ini berarti adanya tendensi terjadinya inflasi.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam studi ini, adalah data sekunder, berupa data runtut waktu dari tahun 1986 hingga tahun 2007, terdiri dari data Agregate demand yang diproxi dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar penggunaan, dan data inflasi yang diproxi dengan data inflasi menurut indeks harga konsumen (IHK), data ini diperoleh dari publikasi Biro Pusat Statistik Indonesia (BPS).

Untuk menganalisis keterkaitan antara perubahan agregate demand dengan perubahan inflasi, digunakan analisis regresi, dengan menggunakan model regresi linier sederhana, sebagai berikut:

$$\text{Inf} = f(\text{AD}) \dots\dots\dots (1)$$

Model Reduksi

$$\text{Inf} = \alpha + \beta \text{ AD} + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Keterkaitan antara komponen agregate demand dengan inflasi

$$\text{Inf} = \alpha + \beta \text{ C} + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

$$\text{Inf} = \alpha + \beta \text{ I} + \varepsilon \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{Inf} = \alpha + \beta \text{ G} + \varepsilon \dots\dots\dots (5)$$

$$\text{Inf} = \alpha + \beta \text{ X} + \varepsilon \dots\dots\dots (6)$$

$$\text{Inf} = \alpha + \beta \text{ M} + \varepsilon \dots\dots\dots (7)$$

Estimasi, hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen, digunakan metode OLS dengan pengujian signifikansi menggunakan uji "t".

Karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu atau time series, maka menurut teori statistik data tersebut dipastikan mengandung penyimpangan salah satu asumsi Klasik adanya outo korelasi,yaitu adanya pengaruh nilai variable yang sama

pada periode sebelumnya, oleh karena itu maka sebelum data tersebut digunakan untuk melakukan estimasi, maka outokorelasi perlu dihilangkan dengan menggunakan rumus:

$$\Delta \% X = \{ (X_{t+1} - X_t) : X_t \} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

dimana: X = variable yang diteliti; X_t = Nilai variable pada tahun t; X_{t-1} = Nilai variabel tahun sebelumnya.

Karena data yang digunakan adalah data runtut waktu atau time series, yang umumnya tidak stasioner, sehingga bila digunakan untuk melakukan peramalan dengan regresi, akan berdampak pada kesalahan regresi atau spurious regression. Oleh karena itu untuk menghindari kesalahan tersebut, maka data yang digunakan dalam studi ini perlu dilakukan uji stasioner. Selain itu uji stasioner merupakan pelengkap dari uji kausalitas granger, karena bila data yang digunakan adalah stasioner, maka akan meningkatkan akurasi analisis uji granger causality tersebut.

Kriteria yang digunakan adalah:

- Jika nilai *absolut Augmented Dickey Fuller test* (ADF test) lebih besar daripada nilai kritis *absolut Augmented Dickey Fuller* (ADF tabel) dengan tingkat signifikansi tertentu, maka *series* tersebut dinyatakan tidak mempunyai akar unit (*unit root*) atau *non stasioner*.
- Jika nilai absolut Augmented Dickey Fuller test (ADF test) lebih kecil daripada nilai kritis absolut Augmented Dickey Fuller (ADF tabel), maka *series* tersebut dinyatakan mempunyai akar unit (*unit root*) atau stasioner

Jika series tersebut setelah diuji menggunakan Augmented Dickey Fuller test (ADF test) tidak mempunyai akar unit pada level (data dasar), maka pengujian terhadap first difference (turunan pertama) dan seterusnya sampai data tersebut menjadi stasioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rangkuman Uji Kestasioneran data

Group unit root test: Summary

Date: 10/19/10 Time: 02:09

Sample: 1986 2007

Series: AD, C01, ECGR, EXMON, G, I, INF, M, UNEM, X

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic selection of lags based on SIC: 0 to 4

Newey-West bandwidth selection using Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-14.7499	0.0000	10	185
Breitung t-stat	-13.9908	0.0000	10	175
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-13.2362	0.0000	10	185
ADF - Fisher Chi-square	162.868	0.0000	10	185
PP - Fisher Chi-square	1131.58	0.0000	10	193
Null: No unit root (assumes common unit root process)				
Hadri Z-stat	5.49256	0.0000	10	203

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji ADF maupun uji PP menunjukkan hasil yang sama. Dimana hasil uji semua variabel secara simultan sudah stasioner pada taraf 5%, sedangkan secara parsial hanya ada satu variabel yang tidak stasioner pada taraf 5%, tetapi masih stasioner pada taraf 10%, yaitu variable EXMON.

Pengujian secara parsial digunakan model regresi linier, dengan penduga metode kuadrat terkecil (Least square – LS method) . Proses pendugaan model dilakukan dengan bantuan paket program eviews 5 . Hasil pendugaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inf} = \alpha_{03} + \beta_{03}\text{AD} + \varepsilon_{03} \dots\dots\dots (9)$$

Hasil estimasi:

Dependent Variable: INF				
Method: Least Squares				
Sample (adjusted): 1987 2007				
Included observations: 21 after adjustments				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AD	2.18E-06	1.74E-06	1.250730	0.2262
C	-0.410897	5.143388	-0.079888	0.9372
R-squared	0.007633	Mean dependent var		-0.423810
Adjusted R-squared	-0.044597	S.D. dependent var		23.02136
S.E. of regression	23.52910	Akaike info criterion		9.244746
Sum squared resid	10518.76	Schwarz criterion		9.344224
Log likelihood	-95.06983	F-statistic		0.146146
Durbin-Watson stat	3.015932	Prob(F-statistic)		0.706489

$$\text{Inf} = -0,410897 + 2,18\text{E}^{-06}\text{AD} + \varepsilon_{03} \dots\dots\dots (10)$$

Diperoleh nilai koefesien Agregate Demand yang positif dan p-value (prob) sebesar 0,2262, karena p-value lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Agregate Demand tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Keterkaitan antara Konsumsi (C) terhadap Inflasi (Inf)

$$\text{Inf} = \alpha_{13} + \beta_{13}\text{C} + \varepsilon_{13} \dots\dots\dots (11)$$

Hasil estimasi:

Dependent Variable: INF				
Method: Least Squares				
Sample: 1986 2007				
Included observations: 22				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C01	4.30E-06	1.43E-06	3.001358	0.0071
C	-0.390133	4.901421	-0.079596	0.9373
R-squared	0.002917	Mean dependent var		-0.400000
Adjusted R-squared	-0.046938	S.D. dependent var		22.46683
S.E. of regression	22.98805	Akaike info criterion		9.194334
Sum squared resid	10569.01	Schwarz criterion		9.293520
Log likelihood	-99.13768	F-statistic		0.058502
Durbin-Watson stat	3.025633	Prob(F-statistic)		0.811343

$$\text{Inf} = -0,390133 + 4,30\text{E}^{-06} C + \varepsilon_{13} \dots\dots\dots (12)$$

Hasil estimasi diperoleh nilai koefesien Konsumsi yang positif dan p-value (prob) sebesar 0,0071, karena p-value lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa jika Konsumsi meningkat, maka Inflasi juga akan meningkat. Besarnya pengaruh Konsumsi terhadap Inflasi yang dapat dijelaskan oleh model tersebut hanya 0,29 persen.

Keterkaitan antara Investasi (I) dengan Inflasi (Inf)

$$\text{Inf} = \alpha_{23} + \beta_{23} I + \varepsilon_{23} \dots\dots\dots (13)$$

Hasil estimasi:

Dependent Variable: INF				
Method: Least Squares				
Sample: 1986 2007				
Included observations: 22				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
I	8.96E-06	1.48E-05	0.605623	0.5516
C	-0.391278	4.891762	-0.079987	0.9370
R-squared	0.001874	Mean dependent var		-0.400000
Adjusted R-squared	-0.048032	S.D. dependent var		22.46683
S.E. of regression	23.00006	Akaike info criterion		9.195379
Sum squared resid	10580.06	Schwarz criterion		9.294565
Log likelihood	-99.14917	F-statistic		0.037559
Durbin-Watson stat	3.023832	Prob(F-statistic)		0.848285

$$\text{Inf} = -0,391278 + 8,96\text{E}^{-05} I + \varepsilon_{23} \dots\dots\dots (13)$$

Hasil estimasi diperoleh nilai koefesien Investasi yang positif dan p-value (prob) sebesar 0,5516, karena p-value lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Keterkaitan antara Pengeluaran Pemerintah (G) dengan Inflasi (Inf)

$$\text{Inf} = \alpha_{33} + \beta_{33} G + \varepsilon_{33} \dots\dots\dots (14)$$

Hasil estimasi:

Dependent Variable: INF				
Method: Least Squares				
Sample: 1986 2007				
Included observations: 22				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
G	2.69E-05	1.78E-05	1.506897	0.1475
C	-0.388716	4.901345	-0.079308	0.9376
R-squared	0.001987	Mean dependent var		-0.400000
Adjusted R-squared	-0.047913	S.D. dependent var		22.46683
S.E. of regression	22.99876	Akaike info criterion		9.195266
Sum squared resid	10578.86	Schwarz criterion		9.294451
Log likelihood	-99.14792	F-statistic		0.039826
Durbin-Watson stat	3.022746	Prob(F-statistic)		0.843835

$$\text{Inf} = -0,388716 + 2,69^{E-05}G + \varepsilon_{33} \dots\dots\dots (15)$$

Hasil estimasi diperoleh nilai koefisien *Government Expenditure* yang positif dan p-value (prob) sebesar 0,1475, karena p-value lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Government Expenditure* tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Keterkaitan antara ekspor (X) dengan Inflasi (Inf)

$$\text{Inf} = \alpha_{43} + \beta_{43}X + \varepsilon_{43} \dots\dots\dots (16)$$

Hasil Estimasi:

Dependent Variable: INF				
Method: Least Squares				
Sample: 1986 2007				
Included observations: 22				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
G	2.69E-05	1.78E-05	1.506897	0.1475
C	-0.388716	4.901345	-0.079308	0.9376
R-squared	0.001987	Mean dependent var		-0.400000
Adjusted R-squared	-0.047913	S.D. dependent var		22.46683
S.E. of regression	22.99876	Akaike info criterion		9.195266
Sum squared resid	10578.86	Schwarz criterion		9.294451
Log likelihood	-99.14792	F-statistic		0.039826
Durbin-Watson stat	3.022746	Prob(F-statistic)		0.843835

$$\text{Inf} = -0,388915 + 1,09^{E-05}X + \varepsilon_{43} \dots\dots\dots (17)$$

Hasil estimasi diperoleh nilai koefisien Ekspor yang positif dan p-value (prob) sebesar 0,0362, karena p-value lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa jika Ekspor meningkat, maka Inflasi juga akan meningkat. Besarnya pengaruh Ekspor terhadap Inflasi yang dapat dijelaskan oleh model tersebut hanya 1,26 persen.

Keterkaitan antara Impor (M) dengan Inflasi (Inf)

$$\text{Inf} = \alpha_{53} + \beta_{53}M + \varepsilon_{53} \dots\dots\dots (18)$$

Hasil estimasi:

Dependent Variable: INF				
Method: Least Squares				
Sample: 1986 2007				
Included observations: 22				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
M	1.43E-05	7.77E-06	1.833653	0.0816
C	-0.387103	4.869728	-0.079492	0.9374
R-squared	0.013983	Mean dependent var		-0.400000
Adjusted R-squared	-0.035318	S.D. dependent var		22.46683
S.E. of regression	22.86013	Akaike info criterion		9.183174
Sum squared resid	10451.71	Schwarz criterion		9.282359
Log likelihood	-99.01491	F-statistic		0.283620
Durbin-Watson stat	3.026640	Prob(F-statistic)		0.600206

$$\text{Inf} = -0,387103 + 1,43^{E-05}M + \varepsilon_{53} \dots\dots\dots (19)$$

Hasil estimasi diperoleh nilai koefisien Impor yang positif dan p-value (prob) sebesar 0,1475, karena p-value lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Model ini memberikan gambaran keterkaitan antara peningkatan agregate demand dengan Inflasi. Keterkaitan ini dapat dijelaskan melalui teori general equilibrium, yaitu interaksi antara agregate demand dengan agregate supply. Teori ini menjelaskan bila terjadi peningkatan agregate demand (bergesernya kurve AD ke kanan atas) sebagai akibat dari bertambahnya jumlah uang beredar, tetapi respon dari agregate supply rendah bahkan mungkin tidak direspon, maka tingkat harga umum (general price) akan meningkat, ini berarti inflasi meningkat inflasi yang demikian disebut dengan demand Inflation atau inflasi yang disebabkan karena peningkatan permintaan. Pengujian model ini menunjukkan bahwa, Agregate demand tidak signifikan mempengaruhi Inflasi untuk kasus perekonomian Indonesia, ini berarti tidak ada keterkaitan antara agregate demand dengan inflasi, kondisi ini dapat dijelaskan melalui variabel yang dominan sebagai penyebab inflasi di Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, antara lain yang dilakukan oleh Djambak (2008) menyimpulkan variabel dominan yang mempengaruhi inflasi di Indonesia adalah berbagai kebijakan Pemerintah yang mendorong kenaikan harga barang dan jasa, antara lain, kenaikan harga bahan bakar minyak, pengurangan subsidi pupuk, kenaikan tarif listrik, kenaikan harga dasar gabah, dan lain-lain. Berbagai kebijakan tersebut menyebabkan kenaikan ongkos produksi, yang mendorong kenaikan harga dan inflasi. Berdasarkan studi ini, inflasi di Indonesia adalah cost push Inflation atau inflasi yang disebabkan kenaikan ongkos produksi. Dengan demikian kenaikan Agregate demand sebagai dampak dari pertambahan jumlah uang beredar bukan penyebab utama dari tingginya inflasi di Indonesia. Walaupun demikian, ada dua komponen agregate demand yaitu konsumsi masyarakat (C) dan ekspor (X) positif signifikan mempengaruhi inflasi di Indonesia tetapi dengan keterkaitan yang lemah yaitu hanya 0,29 persen untuk konsumsi masyarakat dan 1,26 persen untuk Investasi swasta. Konsumsi masyarakat berpengaruh pada Inflasi, terutama pada momen bulan puasa, hari raya Idulfitri, natal, dan tahun baru, masa paceklik dan setelah momen ini selesai biasanya harga

kembali normal, sedangkan Investasi swasta mendorong inflasi permintaan bahan-bahan bangunan, misalnya permintaan terhadap semen dan besi beton, dan bahan bangunan lainnya, ini biasanya terjadi pada akhir tahun anggaran, yaitu bulan november, dan bulan desember, setelah itu harga akan kembali normal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil studi ini, ternyata peningkatan Agregate Demand sebagai dampak dari ekspansi moneter tidak signifikan berpengaruh terhadap tingginya inflasi di Indonesia. Walaupun demikian ada dua variabel dari komponen agregate demand yaitu konsumsi masyarakat dan ekspor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, walaupun dengan koefisien yang relatif kecil yaitu hanya 0,29% dan 1,26 %.

DAFTAR RUJUKAN

- Albert Mokache kanwa. 2007. *A Dynamic Enquiry into the causes of Hyper inflation in Zimbabwe*. Working Paper series, University of Pretoria.
- Arsyad, Lincolin. 1994. *The Causal Relationship Between Energi Consumption and GDP, The Case in Indonesia*. Yogyakarta.
- Arief, Sritua. 2007. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI-PRESS.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Berbagai Edisi
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. *Pendapatan Nasional*. Berbagai Edisi. Palembang: BPS.
- Basher Abdul Razaq, 2003. Money supply in qatar an Emperical investigation. *Journal of economic and Administrative Sciences*, Vol 18 no 2.
- Cakit Gungo, 2006. *Money supply and Inflation Relationship in the Turkish Economy*. *Journal of applied sciences* 6 (9) 2083-2087. ISSN 1812-5654.
- Cem Saatciogh. 2006. *Stability of money multiplier: Evidence From Turkey*. *Journal of business and Economics research*, vol 4 no 10
- Chor Foon Tang, 2009. *The Linkages among Inflation, Unemployment and Crime rate in Malaysia*. *Journal of Economics and Management* 3 (1): 50 ISSN 1823-836
- Cyril A. Oqbohor, 2005. *The Applicability of the short run Phillips curve to Namibia*. *Journal of social sciences* 1 (4): 243-245 ISSN 1549-362
- Cyril A. Oqbohor, 2004. *Impacts of Inflation on Namibian Growth: an empirical study*. *Journal of applied Sciences*, ISSN 1607-8926.
- Dernburg, T.F. 1986. *Makro Ekonomi*. Terjemahan oleh Karyaman M. Jakarta: Erlangga.
- Dimirios Pallis, 2006. *The Trade off between Inflation and Unemployment in the new European member state*. *Internasional Research journal of Finance and economic* ISSN 1450-28871.
- Djambak. Syaipan, 1997. *Analisis Inflasi di Indonesia, tesis*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Djambak. Syaipan, 2008. *Faktor Dominan yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia, Journal Ekonomi Pembangunan*. FE Unsri
- Dornbusch, R & S Fischer. 1986. *Makro Ekonomi*. Terjemahan Rudy P.S. Jakarta: Erlangga.
- Dornbusch, R & S Fischer, R. Startz. 2004. *Makroekonomi*. Terjemahan Yusup Wibisono. Jakarta : PT. Media Global Edukasi.
- Duncan Hodge, 2009. *Growth, Employment and Unemployment in South Afrika*. Working Paper No 119.
- Erawati Neny dan Liewelyn Richard. 2002. *Analisa pergerakan suku bunga dan laju ekspektasi inflasi untuk menentukan kebijakan moneter di Indonesia*. *Journal manajemen & kewirausahaan*, vol 4 no 2.
- Erdal Guryay, 2007. *Financial Development And Economic Growth: Evidence From Northern Cyprus*. *Internasional Research journal of finance and economics* ISSN 1450-2887 issue 8.
- Erman Erboykal and H. Aydin Okuya, 2008. *Does inflation depress economic growth : evidence from Turkey*. *Internasional research journal of finance and economics* ISSN 1450-2887 issue 17.

- Girijasankar Malik dan Anis Chawdhury. 2001. *Inflation and Economica Growth: Evidence From Four South Asian Countries*, Asian Pasific Development Journal Vol 8 No 1 Juni 2001
- Giyanni Amisano, 2010. *Money growth and Inflation a regime switching Approach*. Working paper series no 2107, Eropean central Bank.
- Herlambang, Tedy. 2002. *Ekonomi Makro "Teori, analisis, dan kebijakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hideyuki Adachi, 2007. *Economic Growth and Unemployment, Theoritical Foundations of Okun's Low, data US and Japan*. Paper Univercity of marketing and distribution science.
- Ibrahim Chowdhury, 2008. *Federal Reserve policy viewed through a money supply lens*. Tinbergen Institute Discussion Paper,023/2
- Inggrid. 2006. *Sektor keuangan dan pertumbuhanm ekonomi Indonesia: pendekatan kausalitas dalam Multivariate vector Erroe Correction Model (VECM)*. Jurnal Jurusan Ekonomi Manajement Universiat Kristen Petra. [http:// www.petra.ac.id](http://www.petra.ac.id)
- Ismail aktor and Latif Ozturh, 2009. *Can unemployment be cured by economic growth and foreign direct investment in Turkey*. Internasional Research journal of Finance and economics ISSN 1450-2887 issu 27.
- I.O.Kitov, *Relationship between inflation, unemployment and labor force change rate in France: Co integration test*. JEL Classification : C32,E3,E6,J21
- Ivan O.Kitov, *Unemployment and Inflation in western Europe: solution by boundry element method*. JEL Classification J64,J21,J11,E 24,E31
- Ivan O Kitov, *Inflation and Unemployment in Japan From 1980-2050*. Working Paper.
- J. Scheibe and D.Vines, 2005. *A Phillips Curve for China*. CAMA working paper series.
- Jon Ricardo Faria and Francisco galrao carneiro, 2001. *Does High Inflation Affect growth in the long and short run*. Journal of applied economics, mayo volume 1V.
- Jhingan, M. L. 1988. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Edisi Pertama. Jakarta: CV. Rajawali.
- Komain Jiranyakul, 2007. *The Raltionship between Government expenditures and economic growth in Thailand*. Journal of economics and education research, volume 8.
- Kuncoro, Mudrajat. 2000. *Ekonomi Pembangunan "Teori, Masalah, dan Kebijakan"*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kurniawan, Agung. 2006. *Uji Hubungan Kausalitas JUB dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Skripsi FE Unsri : Palembang
- Kustianto, Bambang. 1999. *Peranan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Yogyakarta.
<http://www.google.com/search?q=Bambang+Kustianto+dan+Istikomah>
- Laurent Augier dan Jallour Sqhari.2009. *Money supply in Simple Economic Growth Model and Multiple Steady state Equilibria*, Frountiers in Finance and Economics Vol 6 no 2 , oktober 2009.
- Limongan. Andreas. 2001, *Masalah Pengangguran di Indonesia*.
<http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata>.
- Lucy qian liu, 2009. *Inflation and Unemployment, The role of goods and markets institutions*. Job market Paper, Queen's Univerversity, Canada K7L
- Mahmood Arai, 2007. *Cyclical and Causal Patterns of Inflation and GDP Growth*. Working Paper 97. 8, Departement of Economics, Stockholm University. JEL codes: E00,011,057.
- Mallik, Girijasankar. 2001. *Inflation and Economic Growth: Evidence From Four South Asian Countries*. sia-Pasific Development Journal. www.unescap.org/drpad/publication/journal_8_1/mallik.pdf
- Maknun, Mappaujung. 1995. *Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di beberapa Negara Asean*. Yogyakarta. www.fe.ugm.ac.id/pdf/judul-artikel-jebi.doc
- Makron El Shagi, 2010. *Money and Inflation: The role of Persistent velocity of movements*. IWH discussion paper, Halle institute for economics research.
- Manurung,Jonni dan Adler Haymans. 2009. *Ekonomi keuangan dan Kebijakan moneter*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Mankiw,N Gregory. 2005. *Teori Makro Ekonomi. Terjemahan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Marika Karanassou, 2009. *The US Inflation – Unemployment Trade Off: methodological issues and Futher evidence*. Discussion Paper no 4252 Bonn Germany.

- Marika Karanassau, Hector Sola, and Dennis J. Snower, 2007. *Long run inflation – unemployment dynamic the Spanish Phillips curve and economic policy*. Journal of policy modeling JPO-5637.
- Manoel Bittencourt, 2010. *Inflation and economic growth in latin Afrika: Same panel time series evidence*. Working Paper : 2010-11, University of Pretoria.
- Mishkin, Friedrich. 2008. *The economic of money, banking, and financial market*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mohammad Aslan Chaudhary, 1995 . Money Supply , Defisit, and Inflation in Pakistan. The Pakistan Development Review 34: 4 Part III.
- Mukhtar, 2010. *Budget deficit, money supply and Inflation Relationship in the Turkish economy*. Research Paper, Fatima Jinnah women University.
- Neuman.W Lawrence 2003. *Sosial Research Methods, Qualitatif and quantitative approaches Fifth Edistion*. Printed in United States of Amerika
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter, Buku ke 1, Edisi ke Empat*. BPFE UI. Jakarta
- Nachrowi, D Nachrowi dan Usman, Hardius. 2006. *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: FEUI.
- Nasir Iqbal and Saima Nawaz, 2009. *Investment, Inflation and Economic Growth*, Necxus Pakistan. Paper PhD student at PIDE Repectively.
- Qazi Muhammad adnan Hye and Masood Mashkooor siddiqui, 2010. *Stability of Phillips curve : Rolling window analysis in the case of Pakistan*. Woold applied sciees journal 9 (6): 699-4952.
- Omoke Philip Chimobi. 2010. Budget defisit, money supply and Inflation in Nigeria. European journal of economics, Finance, and administrative Sciences ISSN 1450- 2817 issu 19.
- Omoke Philip Chimobi, 2010. *Inflation and Economics growth in Nigeria*. Journal of Sustainable Development Vol 3
- Parindusri A. Rasyad. 2004. *Berdamai dengan Inflasi*. Majalah Kompas 8 juli 2004. Jakarta.
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pratama. Rama. 2007, *Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi ala SBY-nomics*. [http: www.f-pks.org](http://www.f-pks.org).
- Sanjaya. Heny dan Pryitno lily. 2002. *Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia sebelum dan sesudah krisis; sebuah analisis Ekonometrika*. Journal Manajemen & Kewirausahaan vol 4 no 1
- Shamim Ahmad, dan Md. Golom Martaza. 2005, *Inflation and Growtu in Banglades 1980 – 2005*. Working Paper series WP 0604, Policy Analysis Unit (PAU)
- Sinha, 2009. *Financial Development and economic Growth*, the case of eight Asian Coutries. Mimich Personal RePEC Archive (MPRA) Paper no 182: 97 pasted 2
- Stephanie Kremer, Dieter Nautz and Alexander Bick, 2008. *Inflation and Growth: New evidence From a Panel Threshold analysis*. Working paper university Frankfurt.
- Suleman D. Mohammad, 2009. *An Emperical investigation between money supply, Government Expenditure, output and Prices: the Pakistan Evidence*. Eropean Journal of economics, Finance and administrative Sciences ISSN 140-2887 issu 17 .
- Syari'udin', Akhmad. 2002. *Hubungan Inflasi dan Output Riil di Indonesia tahun 1972-1999*. Yogyakarta.
- Sodikin. 2004. *Kurva Phillips dan perubahan struktural di Indonesia: keberadaan, pola pembentukan ekspektasi, dan linieritas*. Bulletin ekonomi moneter dan perbankan.
- Soenhaji. Murtono. Imam. 2003. *Jumlah uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhi (tinjauan money supply (M2) periode 1990-2002*. Journal Ekonomi dan Bisnis no 2 jilid
- Sumiatun. 2001. *Estimasi Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1988-1999*. 2001.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Siregar, Masjidin. 1999. *Kausalitas Antara Ekspor dan PDB di Indonesia 1971-1997*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol. XLVII No. 3.
- Siringoringo. Hotniar. 2003. *Pemodelan jumlah uang beredar*. Journal Erkonomi & bisnis No 3.
- Sweidan, osama. 2004. *Does Inflation Harm Economic Growth in Jordan. An econometric Analysis for the periode 1970-2000*. Internasional journal of applied econometrika and wquantitative adudies vol 1-2

- Tobing. Erwin. 2007. *Kenaikan harga-harga demi pertumbuhan ekonomi: perlu penjelasan yang masuk akal*. [http: www. Theindonesianinstitute.org](http://www.Theindonesianinstitute.org).
- Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga, Edisi keenam*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Tomas Flavin, *Forecasting Growth and Inflation in an enlarged Euro area*. Paper JEL Classification F47,C22
- T. Hussain and M.W. Siddiq and Iqbal, 2010. *A Coherent Relationship between economic growth and Unemployment: an empirical evidence from Pakistan*. Internasional journal of human and social sciences .
- Winarta,wahyu,w. 2007.*Analisi Ekonometrika dan statistika dengan Eviews*. Penerbit UPP STIM YKPM,Yogyakarta.
- Wijaya.Vincent. 2007. *Prospek Ekonomi kita 2007*. Novayasvoga's Xanga Site .<http://www.xanga.com/novayasvobga>.
- Zakoor Hussain javed,2005. *To Visualize Relationship between economic growth, government spending, and money supply: Evidence Turkey*. Journal of applied Sciences 5 (3): 569-574.